

	MARLIN
	Marine and Fisheries Science Technology Journal
	Tersedia online di: http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/marlin
	e-mail: jurnal.marlin@gmail.com
	Volume 3 Nomor 1 Februari 2022
	p-ISSN: 2716-120X
	e-ISSN: 2715-9639

KEADAAN SOSIAL EKONOMI NELAYAN BAGAN TANCAP DI PANTAI TIMUR PERAIRAN PANGANDARAN, JAWA BARAT

SOCIAL ECONOMIC CONDITION OF LIFT NET FISHERMEN IN EAST COASTAL PANGANDARAN, WEST JAVA

Wahyu Puji Astiyani*¹, Arif Baswantara¹ dan Safingi Alamsah²

¹Politeknik Kelautan dan Perikanan Pangandaran

²Universitas Pertahanan

Teregistrasi I tanggal: 31 Desember 2021; Diterima setelah perbaikan tanggal: 2 Januari 2022;

Disetujui terbit tanggal: 5 Januari 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan social ekonomi keluarga nelayan bagan di Pantai Timur Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September- November 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dimana populasi sebanyak 21 reponden dari 38 Orang. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan nelayan bagan di pantai timur kabupaten pangandaran masih tergolong rendah, yaitu sebanyak 61,9% dengan pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD). Lebih dari 76% nelayan bagan di pantai timur kabupaten pangandaran memiliki tanggungan keluarga dimana dalam satu keluarga jumlah tanggungan lebih dari 5 orang. Nelayan bagan di pantai timur kabupaten pangandaran rata-rata telah memiliki pengalaman selama 9,74 tahun sebagai nelayan dengan 57,14% merupakan nelayan penuh, atau tidak memiliki pekerjaan sampingan lain dengan pendapatan yang masih tergolong rendah.

Kata Kunci: Bagan; nelayan; nelayan bagan; sosial ekonomi

ABSTRACT

This study aims to determine the socio-economic conditions of the fishing families of Bagan on the East Coast of Pangandaran Regency, West Java. This research was conducted in September-November 2019. This study used a descriptive method where the population was 21 respondents from 38 people. Collecting data using interview techniques, observation, questionnaires and documentation. The results showed that the education level of the Bagan fishermen on the east coast of Pangandaran Regency was still relatively low, namely as much as 61.9% with elementary school level education (SD). More than 76% of Bagan fishermen on the east coast of Pangandaran Regency have family dependents where in one family the number of dependents is more than 5 people. Bagan fishermen on the east coast of Pangandaran Regency have an average of 9.74 years of experience as fishermen with 57.14% being full-time fishermen, or do not have other side jobs with low incomes.

Keywords: Chart; fisherman; fisherman chart; socio -economic

PENDAHULUAN

Kabupaten Pangandaran merupakan daerah pesisir pantai Selatan yang langsung berhadapan dengan samudera. Kabupaten Pangandaran secara geografis terletak pada kordinat 108-41-109 Bujur timur dan 07-41-0750 Lintang Selatan (Dwipayana, 2018). Kabupaten Pangandaran terdiri dari 10 kecamatan yaitu Kalipucang, Pangandaran, Parigi, Cijulang, Cigugur, Cimerak, Langkaplancar, Sidamulih, Padaherang, dan, Mangunjaya. Mata pencaharian penduduk di Pangandaran sebagian besar adalah sebagai nelayan yang merupakan pendapatan utama bagi masyarakat perikanan di Pangandaran (Krisnafi, 2020).

Nelayan merupakan orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan dan binatang air atau tanaman air. Nelayan di daerah Pangandaran merupakan nelayan yang mengoperasikan berbagai jenis alat tangkap seperti bagan. Perikanan bagan di pangandaran pertama kali diperkenalkan melalui migrasi nelayan Bugis yang menetap di Pangandaran pada masa orde baru. Nelayan bagan pada umumnya berangkat untuk mencari ikan pada sore hari dan pulang pada pagi hari (Surdirman, 2013). Dalam sebulan nelayan bagan tidak kurang dari 20 hari untuk melakukan penangkapan bahkan jika tidak musim ikan dalam satu bulan mereka tidak melaut. Hal yang seperti inilah yang membuat mereka harus mencari penghasilan sampingan saat tidak melaut sebagai tambahan penghasilan agar kebutuhan keluarganya terpenuhi.

Mengandalkan hasil tangkapan yang tidak menentu pada nelayan bagan ini membuat kondisi keluarga nelayan sangat lemah (Silitonga, 2014). Hasil tangkapan yang tidak menentu yang disebabkan oleh faktor tertentu seperti faktor alam dan tidak musimnya ikan membuat nelayan bagan berpendapatan tidak terlalu tinggi.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-November 2019 di Pantai Timur

Kota Pangandaran. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan sosial yang diteliti. Keadaan yang diteliti merupakan keadaan social ekonomi keluarga nelayan bagan di pantai Timur Kota Pangandaran.

Pengambilan sampel pada penelitian ini berjumlah 21 responden dari jumlah total 38 orang yang berlokasi di Pantai Timur, Kabupaten Pangandaran. Variable dalam penelitian ini adalah keadaan sosial ekonomi keluarga nelayan di Pantai Timur, Kabupaten Pangandaran. Adapun indikator dalam penelitian ini adalah :

- 1) Pendapatan nelayan, untuk mengukur besar kecilnya pendapatan nelayan bagan. Pendapatan ini mengacu pada pendapatan rata-rata nelayan. Pendapatan yang dinilai adalah :
 - a. berpendapatan tinggi, bila pendapatan di atas rata-rata
 - b. berpendapatan rendah, bila pendapatan sama atau di bawah rata-rata
- 2) Umur kepala keluarga dan penggolongan umur produktif sebagai berikut :
 - a. 0-14 (belum produktif)
 - b. 15-19 (produktif belum penuh)
 - c. 20-54 (produktif penuh)
 - d. 55-64 (produktif tidak penuh)
 - e. 65+ (tidak produktif lagi)
- 3) Tingkat pendidikan kepala keluarga dengan kriteria sebagai berikut :
 - a. Dasar : SD dan SMP
 - b. Menengah : SMA/SMK
 - c. Tinggi : Diploma/Sarjana
- 4) Tanggungan kepala keluarga dengan kriteria penggolongan sebagai berikut :
 - a. Banyak, bila jumlah tanggungan dalam keluarga lebih dari 5 orang.
 - b. Sedikit, bila jumlah tanggungan dalam keluarga kurang dari 5 orang.
- 5) Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh nelayan Ketika tidak musim ikan, pekerjaan sampingan seperti buruh serabutan , pedagang, dan ojek.

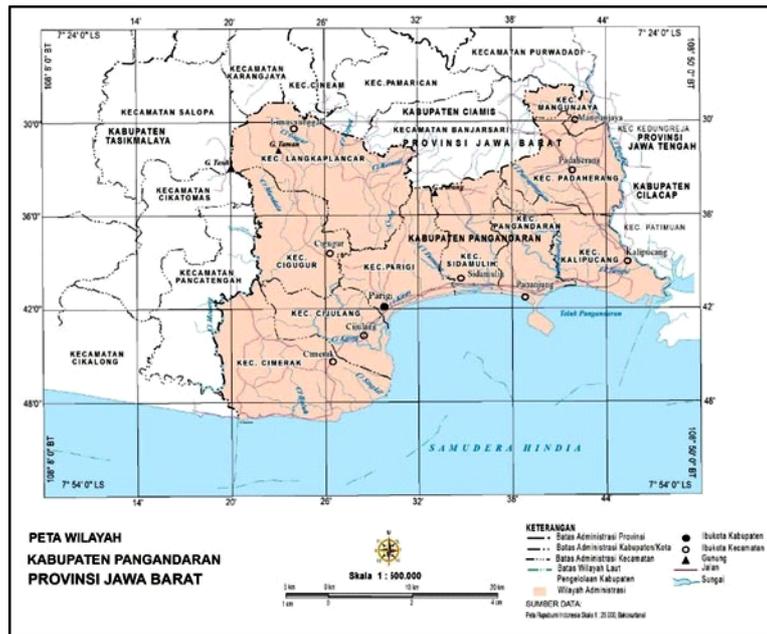
HASIL DAN BAHASAN

Hasil

Keadaan Geografis dan Demografi Pangandaran

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu Kabupaten/Kota yang masuk di wilayah Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Pangandaran terletak di ujung tenggara Provinsi Jawa Barat. Secara Geografis,

Kabupaten Pangandaran berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya di sebelah barat, Samudera Hindia di sebelah selatan, Kabupaten Ciamis di sebelah utara dan Kabupaten Cilacap di sebelah timur. Luas wilayah Kabupaten Pangandaran adalah 1.011,04 Km² dan sejak dimekarkan dari Kabupaten Ciamis pada tahun 2012 sampai sekarang, Kabupaten Pangandaran memiliki 10 kecamatan, 93 desa, 430 dusun, 915 rukun warga (RW) dan 3.188 rukun tetangga (RT) (BPS, 2020).



Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Pangandaran.

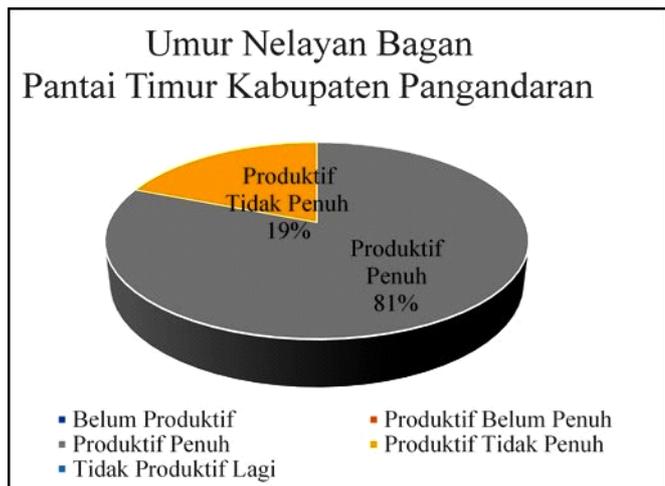
Secara demografi, jumlah penduduk Kab. Pangandaran mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2013, jumlah penduduk Kab. Pangandaran tercatat 386.129 jiwa. Jumlah tersebut meningkat menjadi 388.320 jiwa pada tahun 2014 dan terus meningkat menjadi 399.284 jiwa pada tahun 2019. Sebaran penduduk Kab. Pangandaran yang terbesar berada di Kecamatan Padaherang yaitu sebesar 16,3 persen, kemudian Kecamatan Pangandaran sebesar 13,6 persen. Sedangkan untuk sebaran terkecil berada di Kecamatan Cigugur yaitu sebesar 5,4 persen (BPS, 2020).

Umur Nelayan Bagan

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa nelayan bagan yang ada di pantai timur kabupaten pangandaran berada pada rentang usia produktif penuh dan usia produktif tidak penuh. Sebesar

80,95 % nelayan bagan di pantai timur kabupaten pangandaran berada pada usia produktif penuh (usia 20-54 tahun), dan sebesar 19,05 % berada pada usia produktif tidak penuh (usia 55-64 tahun). Rata-rata usia nelayan bagan aktif yang ada di pantai timur kabupaten pangandaran adalah 42 tahun.

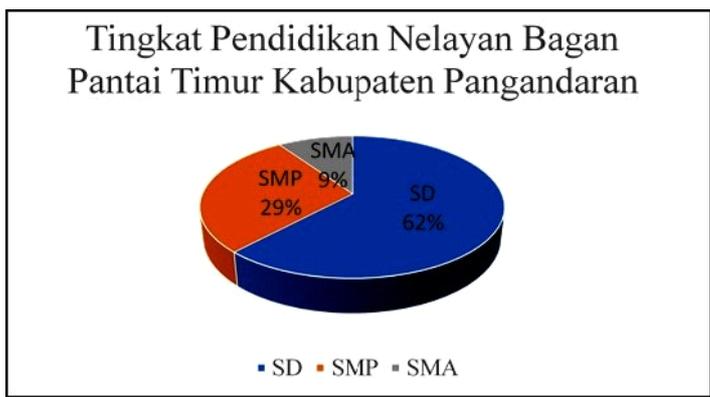
Usia mempengaruhi tingkat produktivitas kerja dari seseorang, termasuk juga yang berprofesi sebagai nelayan. Nelayan yang berusia produktif tentunya dapat bekerja dengan lebih optimal dibandingkan dengan nelayan yang berada di kategori belum produktif, produktif tidak penuh atau bahkan yang telah tidak produktif lagi. Hal ini berkaitan dengan kondisi dan kemampuan fisik yang dimiliki, dimana nelayan yang berada pada usia produktif penuh (usia 20-54 tahun) memiliki kondisi dan kemampuan fisik yang prima dan dapat bekerja maksimal.



Gambar 1. Umur Nelayan Bagan.
 Figure 1. Fisherman Lift Net Age.

Sebaran usia produktif nelayan yang ada di pantai timur kabupaten pangandaran juga memberikan informasi bahwa saat ini minat masyarakat di kabupaten pangandaran untuk bekerja sebagai nelayan masih tinggi. Sebagai

salah satu sektor pekerjaan utama yang ada di kabupaten pangandaran, selain pariwisata dan PNS, hal ini pastinya memberikan gambaran yang baik bagi regenerasi nelayan di pantai timur kabupaten pangandaran.



Gambar 2. Tingkat Pendidikan Nelayan Bagan.
 Figure 2. Lift Net Fisherman's Education Level.

Tingkat Pendidikan Nelayan Bagan

Jika diulas dari tingkat pendidikan nelayan bagan yang ada di pantai timur kabupaten pangandaran, sebesar 61,9 % nelayan bagan memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), 28,57 % memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 9,52 % memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini jika diamati tidak jauh berbeda dengan kondisi tingkat pendidikan nelayan di daerah lain di luar kabupaten pangandaran. Latar belakang orang tua yang kurang mampu menjadi alasan

rendahnya tingkat pendidikan nelayan bagan di pantai timur kabupaten pangandaran.

Tingkat pendidikan dapat menjadi indikasi dari tingkat kemiskinan yang ada di masyarakat. Berdasarkan (Soestrisna, 1997) pendidikan merupakan lahan yang ampuh untuk mengangkat manusia dari berbagai ketinggalan, termasuk dalam lembah kemiskinan, melalui pendidikan selain memperoleh kepandaian berupa ketrampilan olah pikir juga memperoleh wawasan baru. Alasan utama yang sering ditemui terkait tingkat pendidikan yang rendah di tengah

masyarakat adalah ketidak tersedianya dana yang cukup dalam melanjutkan pendidikan. Kondisi serupa juga ditemukan pada nelayan bagan di pantai timur kabupaten pangandaran, dimana tingkat kesejahteraan harus menjadi prioritas pembangunan masyarakat.

Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga Nelayan Bagan

Jumlah tanggungan dalam keluarga dikelompokkan kedalam dua kategori. Kategori pertama adalah jumlah tanggungan yang sedikit, dimana jumlah tanggungan dalam satu keluarga berjumlah kurang dari 5 orang. Kategori kedua adalah jumlah tanggungan yang banyak, dimana jumlah tanggungan dalam satu keluarga berjumlah lebih dari 5 orang. Berdasarkan (Ahmadi, 2002) menyatakan bahwa keluarga besar merupakan keluarga yang terdiri suami, istri dan lebih atau sama dengan tiga orang anak, sedangkan keluarga kecil yaitu keluarga yang terdiri dari suami, istri dan kurang dari tiga orang anak.

Berdasarkan data yang diperoleh, lebih dari 76 % nelayan bagan di pantai timur kabupaten pangandaran memiliki tanggungan keluarga yang banyak. Hal ini terjadi karena dalam satu kepala keluarga memiliki jumlah anak yang lebih dari 3 orang dan ada beberapa anggota keluarga diluar keluarga inti yang juga ikut menjadi tanggungan. Selibuhnya, sebesar 24 % nelayan bagan memiliki tanggungan keluarga yang sedikit. Hal ini dikarenakan adanya anggota keluarga yang juga telah ikut bekerja dan jumlah anak yang dimiliki dalam satu kepala keluarga tidak lebih dari 3 orang.

Tingkat Pengalaman Nelayan Bagan

Tingkat pengalaman nelayan dapat dilihat mulai dari umur berapa nelayan tersebut mulai ikut melaut. Semakin lama nelayan tersebut berkecimpung di dunia penangkapan ikan, maka dapat dikatakan nelayan tersebut memiliki tingkat pengalaman yang tinggi. Nelayan bagan di pantai timur kabupaten pangandaran rata-rata telah memiliki pengalaman selama 9,74 tahun sebagai nelayan,

dengan waktu pengalaman terlama yaitu 25 tahun. Hal ini sekali lagi menunjukkan bahwa nelayan menjadi salah satu sektor pekerjaan utama di area pantai timur kabupaten pangandaran.

Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sebagai nelayan memang terkadang tidak selalu mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga, terlebih lagi jika sedang tiba musim panceklik. Meskipun menjadi salah satu sektor pekerjaan utama, faktanya hanya 57,14% dari nelayan di pantai timur kabupaten pangandaran yang tidak memiliki pekerjaan sampingan dan hanya fokus sebagai nelayan. Selibuhnya, 14,29% nelayan bagan memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani, 9,52% memiliki pekerjaan sampingan berdagang dan sisanya memiliki pekerjaan sampingan sebagai pekerja serabutan.

Berdasarkan (Kusnadi, 2009) bahwa rumah tangga nelayan akan menghadapi kesulitan kehidupan jika hanya bertumpu pada aktivitas dari melaut, karena sumber daya perikanan terus mengalami penipisan. Untuk bisa bertahan hidup dan meningkatkan ekonomi rumah tangga, rumah tangga nelayan harus mengembangkan strategi-strategi ekonomi yang beragam.

Pendapatan Rata-Rata Nelayan Bagan

Pendapatan rata-rata dari nelayan bagan diperoleh dari hasil tangkapan yang didapatkan persatu kali melaut dikurangi dengan biaya operasional yang dikeluarkan. Selanjutnya dihitung sesuai dengan jumlah rata-rata berapa kali nelayan tersebut melaut dalam satu bulan. Menurut pendapat Daan Diamara dalam Mulyanto Sumardi dan Hans Diet-ers Ever (1985) bahwa pendapatan rumah tangga adalah jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, pendapatan informal dan pendapatan sub sistem. Pendapatan dari pekerjaan sampingan tidak dihitung disini, dan nelayan yang dijadikan responden adalah nelayan bagan di pantai timur kabupaten pangandaran yang sekaligus sebagai pemilik dari bagan tersebut, yaitu sebanyak 16 orang responden.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, ditemukan bahwa rata-rata besar investasi yang diperlukan dalam membangun satu buah bagan adalah sebesar Rp 37.131.250,- dengan rata-rata biaya perawatan sebesar Rp 7.812.500,-/tahun. Jika diperoleh rata-rata pendapatan nelayan bagan perharinya adalah sebesar Rp 219.116,-/hari maka dalam satu tahun,

rata-rata nelayan bagan setidaknya memperoleh Rp 76.252.238,-/tahun. Perhitungan antara rata-rata pendapatan nelayan bagan per tahun, dikurangi dengan biaya investasi dan biaya perawatan, maka nelayan bagan di pantai timur kabupaten pangandaran memiliki pendapatan bersih sebesar Rp 31.308.488,-/tahun.

Tabel 1. Pendapatan Rata-Rata Nelayan Bagan
 Table 1. The Average Opinion Of Lift Net Fishermen

No	Keterangan	Rata-rata (Rp)
1	Biaya Investasi	37.131.250
2	Biaya tetap perawatan	7.812.500
3	Total pendapatan rata-rata harian	219.116
4	Total pendapatan rata-rata pertahun	76.252.238
5	Total pendapatan bersih pertahun	31.308.488

Pendapatan dari nelayan bagan sesungguhnya sangat sulit untuk dihitung. Hal ini dikarenakan penghasilan para nelayan sesungguhnya dapat dikatakan tidak tetap. Hasil tangkapan yang tidak menentu, kondisi lingkungan, cuaca dan iklim yang mampu mempengaruhi jadwal melaut menjadi alasan mengapa sebenarnya pendapatan dari nelayan tersebut sangat sulit untuk dihitung secara pasti.

Berdasarkan (Amrain, 2015) salah satu faktor pengelolaan berkelelanjutan adalah faktor ekonomi, hal ini berate bahwa kegiatan pengelolaan sumberdaya ikan harus dapat membuahakan pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Nelayan bagan di pantai timur kabupaten pangandaran mayoritas berada pada kategori usia produktif penuh (usia 20-54 tahun) yaitu sebanyak 80,95%. Tingkat pendidikan nelayan bagan di pantai timur kabupaten pangandaran masih tergolong rendah, yaitu sebanyak 61,9% memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Lebih dari 76% nelayan bagan di pantai timur kabupaten pangandaran memiliki tanggungan keluarga yang banyak, dimana dalam satu keluarga jumlah tanggungan lebih dari 5 orang. Nelayan bagan di pantai timur kabupaten

pangandaran rata-rata telah memiliki pengalaman selama 9,74 tahun sebagai nelayan dengan 57,14% merupakan nelayan penuh, atau tidak memiliki pekerjaan sampingan lain.

PERSANTUNAN

Ucapan terimakasih penulis kepada Politeknik Kelautan dan Perikanan Pangandaran yang telah membantu dalam berjalannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. (2002). Psikologi Sosial. Jakarta:Rineka Cipta.

Amrain F., Abd. Hafidz O., & Alfi, S,R,B. (2015). Produktivitas Dan Kelayakan Usaha Bagan Perahu Di Pelabuhan Perikanan Nusantara Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan. 3(4):147-151.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangandaran. (2020). Kabupaten Pangandaran Dalam Angka 2020. Pangandaran.

Dwipayana M.F., Sunarto., Iis Rostini., & Izza Mahdiana A. (2018). Hasil Tangkapan Alat Tangkap Bagan Apung Dengan Waktu Hauling Berbeda Di Pantai

- Timur Perairan Pangandaran. *Jurnal Perikanan dan Kelautan* 9:112-118.
- Kusnadi. (2009). *Strategi Adaptasi Dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama.
- Krisnafi Yaser., Berbudi Wibowo., Safingi A., Kennedy S., Dinno S., Abdul R., Lulut A., dan Wahyu P.A., (2020). General Overview Of The Financial Aspects Of Lift Net Fisheries Operations In Pangandaran, West Java, Indonesia, *AAFL Bioflux*. 13(3):1535-1545.
- Silitonga FM., Pramonowibowo., & Agus H. (2014). Analisa Sebaran Bagan Tancap Dan Hasil Tangkapan Di Perairan Bandengan Jepara Jawa Tengah. *Journal of Fisheries resource Utilization Management and Technology* 3(2):77-84.
- Soetrisna, Loekman. (1997). *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudirman., Najamuddin., & Mahfud Palo. (2013). Efektivitas Penggunaan Berbagai Jenis Lampu Listrik Untuk Menarik Perhatian Ikan Pelagis Kecil Pada Bagan Tancap. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia* 19(3):157-165.
- Sumardi, Mulyanto., & Hans Dieters Ever. (1985). *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Rajawali.